

Meningkatkan Semangat Nasionalisme Melalui Pendidikan Pancasila pada Masa Pandemi COVID-19

Civitas Consecratio
Volume 2 Nomor 1 2022: 11–23
© Penulis 2022
DOI: 10.33701/cc.v2i1.2325



Increasing the Spirit of Nationalism Through Pancasila Education During the COVID-19 Pandemic

Yessy Tri Iswara¹, Arwanto Harimas Ginting²

^{1,2}Institut Pemerintahan Dalam Negeri

Jalan Ir. Soekarno KM 20, Jatinangor, Sumedang,
Jawa Barat 45363

Penulis Korespondensi

Arwanto Harimas Ginting
aaarwanto@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Pancasila tidak cukup dilaksanakan melalui pembelajaran umum di sekolah-sekolah. Perlu model lain dengan kegiatan sosialisasi yang di dalamnya ada pemaparan materi, kuis, dan diskusi dalam membangun pemahaman siswa tentang nasionalisme dengan pendidikan Pancasila. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan rasa nasionalisme di kalangan siswa. Metode dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini dengan sosialisasi dengan diskusi ilmiah dan menggunakan aplikasi Quizizz. Dari kegiatan ditemukan. Kegiatan ini mendapat antusias dari para siswa terlebih dalam kegiatan diskusi dan penggunaan aplikasi. Ada semangat baru untuk mengetahui dengan keinginan mencapai skor dalam kegiatan diskusi dan lomba kecepatan dan ketepatan menemukan jawaban yang berkaitan dengan penguatan semangat nasionalisme. Untuk itu perlu dilakukan kegiatan lain yang dapat menumbuhkan nasionalisme dengan menggunakan kemajuan teknologi informasi yang saat ini sudah menjadi bagian dari kehidupan siswa pada umumnya terlebih pada saat pandemi COVID-19.

Kata Kunci

Pancasila; nasionalisme; COVID-19.

Abstract

Pancasila education is not sufficiently implemented through general learning in schools. Another model is needed with socialization activities in which there is material presentation, quizzes and discussions in building students' understanding of nationalism with Pancasila education. This activity aims to increase the sense of nationalism among students. The method in this community service activity is by socializing with scientific discussions and using the Quizizz application. From activities found. This activity received enthusiasm from the students, especially in the discussion and use of applications. There is a new enthusiasm to find out with the desire to achieve a score in discussion activities and speed and accuracy competitions to find answers related to strengthening the spirit of nationalism. For this reason, it is necessary to carry out other activities that can foster nationalism by using advances in information technology which has now become part of the lives of students in general during the COVID-19 pandemic.

Keywords

Pancasila; nationalism; COVID-19.



1. Pendahuluan

Pandemi COVID-19 dalam Keppres No. 12 Tahun 2020 adalah bencana nasional yang merupakan bencana non-alam. Hal ini menjadikan COVID-19 sebagai bencana nasional dengan memenuhi 5 indikator berbahaya bagi kelangsungan hidup manusia (Dzulfaroh, 2020). Selain itu sejak reformasi 1998 sebagaimana diberitakan Kompas.com telah bermunculan paham yang berseberangan dengan paham Pancasila. Hal ini menjadi alasan seluruh aktivitas masyarakat dibatasi selama pandemi tersebut. Pembatasan pendidikan langsung juga termasuk ke dalam kegiatan yang dihentikan selama pandemi.

Hal tersebut berdampak pada kurangnya waktu pembelajaran di kelas dan pertemuan pembelajaran khususnya tentang pembelajaran kewarganegaraan seperti Pancasila dan nasionalisme (Napsawati, 2020). Pendidikan merupakan hal yang penting dalam melaksanakan pembangunan nasional masing-masing Negara salah satu contohnya yaitu pembangunan sumber daya manusia (Sujana, 2019).

Menurunnya jiwa nasionalisme dan pemahaman nilai Pancasila generasi muda bangsa Indonesia pada saat pandemi COVID-19 merupakan suatu hal yang menambah masalah pembangunan manusia di Indonesia. Menurut Affan (2016), hal ini disebabkan karena di Indonesia telah banyak masuk budaya asing oleh adanya arus globalisasi yang menyebabkan generasi muda melupakan jati diri bangsa sendiri.

Dengan adanya pandemi COVID-19, menyebabkan proses belajar mengajar di sekolah tidak berjalan efektif. Hal ini tentu mengakibatkan jati diri dan jiwa bangsa Indonesia hilang dan tentunya dilupakan oleh generasi muda (Fadhilaturrahmi dkk., 2021). Termasuk ke dalam pemahaman arti dari setiap bagian dari Pancasila, jiwa nasionalisme dan persatuan bangsa Indonesia. Sebagai calon pemimpin bangsa, peran generasi muda sangat bergantung kepada keaktifan, pengetahuan dan semangat untuk membangun bangsa Indonesia. Untuk mewujudkan itu, bangsa Indonesia perlu memberikan kontribusi berupa pengarahan bakat dan minat, pengetahuan tentang Pancasila sebagai dasar Negara dan memperkuat rasa persatuan bangsa Indonesia yang majemuk serta beragam (Arifin, 1990). Rasa nasionalisme mampu mengatasi masalah seperti *bullying* (intimidasi), tawuran antar siswa saat ini, pergaulan bebas dan lain-lain yang berkenaan dengan moral generasi muda.

Lahirnya Pancasila sebagai suatu dasar pedoman bangsa Indonesia, dihasilkan dari kesepakatan para pendiri bangsa Indonesia yang dirumuskan serta disepakati bersama dengan seluruh perwakilan bangsa Indonesia dari setiap penjuru tanah air. Pancasila lahir dari pemikiran dan jati diri bangsa Indonesia yang berasal dari kepribadian bangsa Indonesia. Tentunya ini menyebabkan, Pancasila harus digunakan dalam setiap proses dan kegiatan bernegara bangsa Indonesia hingga saat ini. Nilai Pancasila harus menjadi acuan setiap warga Negara dalam menghadapi tantangan global yang saat ini hadir secara langsung dan melebur di kehidupan bermasyarakat rakyat Indonesia. Nilai adalah harapan terhadap seorang individu dalam bentuk perilaku dan tindakan yang baik kepada lingkungannya (Mulyana, 2011) era globalisasi tanpa batas yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini, harus disaring dan dipilih antara budaya dan kesesuaian terhadap apa yang menjadi tujuan bangsa Indonesia. Globalisasi dianalogikan seperti dua sisi mata pisau, memiliki dampak positif dan negatif, yang apabila digunakan sesuai dengan tujuan yang baik akan berdampak kepada kemajuan masa depan yang lebih baik bagi bangsa Indonesia.

Generasi muda mengaktualisasi diri dalam menjalankan kehidupan sehari-hari untuk menjadi pedoman bagi calon pemimpin masa depan (Raturahmi dkk., 2021). Budaya asing yang hadir bersamaan dengan arus globalisasi yang ada tanpa batasan harus disaring dengan nilai Pancasila sebagai penyeimbang dari budaya asing yang masuk. Hal tersebut harus dilakukan karena dalam pembawaannya, budaya asing yang berkembang memiliki pengaruh yang baik maupun buruk. Pengaruh baik dalam globalisasi adalah generasi muda mampu untuk meningkatkan kapasitas diri melalui penguasaan teknologi, mempererat hubungan dengan negara lain, serta aktif dalam forum-forum antar Negara dalam membawa nama Indonesia di tingkat yang lebih tinggi. Tentunya Pancasila, rasa nasionalisme, dan motivasi dalam memajukan bangsa Indonesia harus menjadi tujuan utama dalam mengikuti perkembangan globalisasi yang ada pada masa sekarang. Tetapi jika ditinjau dari dampak buruk, globalisasi dapat merusak moral dan jati diri bangsa Indonesia secara cepat dan menyeluruh. Globalisasi yang tidak disaring dan bebas, menyebabkan dampak yang buruk bagi mental dan pola pemikiran bangsa Indonesia khususnya generasi muda. Peran dari pemerintah dan masyarakat juga memiliki alasan, kenapa dampak buruk dari globalisasi tersebut bisa masuk ke dalam kehidupan bangsa

Indonesia terutama generasi muda. Arus globalisasi yang buruk berasal dari kurangnya sosialisasi dan pemahaman tentang nilai-nilai Pancasila, lingkungan, dari pergaulan, penggunaan teknologi yang tidak sesuai dengan fungsinya, narkoba, dan hal-hal negatif lainnya yang dapat merusak pemikiran generasi muda. Jika moral generasi muda bangsa Indonesia rusak, tentunya pembangunan dan kemajuan bangsa Indonesia yang dicita-citakan akan sulit untuk terwujud dan terlaksana.

Dalam pelaksanaan penyuluhan dan diskusi ilmiah tentang penguatan pemahaman Pancasila, pendekatan komunikasi dua arah dan pemberian pemahaman yang baik adalah kunci dari efisiensi penyuluhan. Siswa yang menjadi objek sosialisasi harus dapat menjadi pihak yang juga memberikan pendapat dan pandangannya terhadap nilai Pancasila.

Tuntutan era globalisasi dalam keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara mengharuskan seluruh warga negara untuk menerapkan dan menghayati nilai yang terkandung dalam Pancasila serta nilai luhur yang harus dijaga sebagai pedoman sepanjang hayat (Asmaroini, 2016).

Untuk mewujudkan suatu perkembangan bangsa yang lebih baik, perilaku yang dipedomani oleh sumber daya manusia yang dimiliki oleh suatu bangsa tersebut. Jika suatu sumber daya alam yang dimiliki suatu Negara memiliki cadangan dengan jumlah yang banyak, tetapi sumber daya manusianya memiliki tingkat karakter dan sikap yang tidak baik, berdampak pada kurang optimal dan tidak efisiennya tujuan pengelolaan yang dicapai. Hal ini disebabkan karena dalam sistem pengelolaan suatu pemerintahan atau Negara yang sangat bergantung pada pola perilaku dan karakter yang dimiliki oleh masing-masing pejabat atau kepala daerah. Makin tinggi sebuah nilai karakter seorang pemimpin, maka makin tinggi kesempatan untuk sebuah Negara itu maju (Santoso dkk., 2020).

Karakter dan perilaku kepemimpinan yang baik, dapat diciptakan dan mulai ditumbuhkan sejak usia muda. Generasi muda yang berusia anak-anak hingga remaja harus di arahkan untuk mengetahui nilai yang baik dalam menjalankan sebuah proses kehidupan di kesehariannya. Perilaku yang diajarkan sejak dini, berpotensi tertanam dan diresapi bagi individu muda sebagai sebuah kebiasaan di aktivitas sehari-hari. Negara yang maju, memiliki pola yang memprioritaskan tata cara Negara dan masyarakat dalam mengembangkan karakter dan perilaku yang baik bagi generasi mudanya.

Dalam pembangunan karakter dan perilaku yang baik bagi generasi muda dalam mendukung pemenuhan pencapaian kemajuan bangsa Indonesia, pemerintah dan masyarakat memiliki tanggung jawab untuk mempersiapkan generasi mudanya agar dapat memahami perbaikan karakter yang sesuai dengan dasar Negara Indonesia yaitu Pancasila. Pancasila merupakan suatu dasar yang menjadi acuan dan pedoman bangsa Indonesia yang menjadi arah dalam menjalankan tujuan Negara. Untuk mengembangkan karakter generasi muda, Pancasila merupakan wujud karakter utama yang harus dimiliki oleh seluruh warga Negara Indonesia dari segala tingkatan usia dan sosial.

Karakter yang dimaksud adalah dengan cara memberikan pemahaman terhadap nilai yang terkandung dalam Pancasila dan jiwa nasionalisme setiap warga negaranya. Perubahan karakter dan perilaku warga Negara ke arah yang lebih baik, merupakan suatu hal yang berat dan sulit dilaksanakan. Usaha ini memiliki beberapa tantangan dan proses yang panjang. Warga Negara yang menjadi objek dari pembangunan karakter bangsa harus dimulai dari jenjang yang lebih dasar, yaitu bagi anak di usia dini. Ini dilakukan karena pada usia muda, generasi calon pemimpin bangsa tersebut lebih mudah untuk dibentuk dan diarahkan. Karena karakteristik usia anak-anak yang masih mencontoh dan meniru apa yang ditunjukkan oleh lingkungannya.

Peningkatan karakter dan perilaku yang baik bagi kemajuan bangsa ini, harus diupayakan dan dilaksanakan dengan kerja sama seluruh pihak baik pemerintah maupun rakyat. Kedua bagian ini tentu memiliki tanggung jawab untuk bersatu melakukan setiap upaya dalam menemukan jalan keluar terbaik terhadap masalah yang di hadapi. Seluruh warga Negara harus memiliki rasa percaya diri yang tinggi untuk mencapai tujuan-tujuan Negara yang hendak dicapai. Halangan dan rintangan yang dihadapi dapat menghasilkan kekuatan yang baik dalam kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi arus global yang berpengaruh terhadap pola kehidupan masyarakat dimasa sekarang. Salah satu rintangan yang terbesar saat ini adalah pandemi COVID-19 yang saat ini membatasi aktivitas masyarakat, salah satunya pembelajaran di tingkat sekolah bahkan Perguruan tinggi. Ini menyebabkan pembelajaran terutama yang berkaitan dengan semangat belajar, nilai Pancasila dan nasionalisme bagi generasi muda intensitasnya berkurang dalam pembelajaran sehari-hari.

Dengan adanya pembatasan sosial selama pandemi COVID-19 ini, menimbulkan beberapa

masalah salah satunya adalah kepedulian masyarakat. Kepedulian masyarakat terhadap lingkungan sekitar mulai menurun disebabkan oleh adanya penurunan aktivitas sosial masyarakat. Kepedulian masyarakat terhadap budaya lokal dan dinamika nilai bermasyarakat berkurang sehingga menyebabkan lingkungan yang dicontoh oleh generasi muda tidak optimal. Seharusnya budaya lokal bangsa Indonesia harus tetap dijaga dan nilai Pancasila sebagai dasar dari pelaksanaan aktivitas warga Negara harus ditingkatkan. Generasi muda sebagai calon pemimpin bangsa yang mengenyam pendidikan dari bangku sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, kurang memiliki kepedulian terhadap nilai Pancasila dan rasa nasionalisme pada era globalisasi saat ini. Arus global yang tanpa batas mempengaruhi pola pikir dan karakter generasi muda.

Pancasila dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya merupakan budaya luhur dan harapan bangsa yang telah menjadi warisan bangsa Indonesia kepada penerus bangsa Indonesia harus dijaga agar tidak luntur dan hilang. Sekolah merupakan suatu lembaga yang diharapkan mampu untuk memberikan pengetahuan dan langkah yang positif bagi generasi muda atau siswanya dengan metode yang efektif dan menuju ke arah yang lebih baik. Sekolah menengah pertama (SMP) adalah salah satu contoh lembaga yang menjadi wadah untuk mempersiapkan generasi yang aktif dan cerdas dalam memahami dan mengamalkan isi Pancasila dan nasionalisme bangsa Indonesia.

Kendala dan rintangan dalam peningkatan karakter dan perilaku generasi muda bangsa Indonesia termasuk pada pola pembelajaran saat pandemi COVID-19 yang menggunakan sistem *online* menggunakan Teknologi Informasi (IT). Dengan adanya kemajuan tersebut, maka kesempatan untuk meningkatkan kapasitas karakter generasi bangsa Indonesia memiliki tantangan yang lebih berat. Semakin arus globalisasi berkembang dengan bantuan IT maka kesempatan yang ditimbulkan oleh sektor negatif dari penggunaan Teknologi tersebut akan semakin besar. Sebagai gambaran penggunaan teknologi saat ini di kalangan generasi muda di Indonesia dikalkulasikan sebesar 90% menggunakan media sosial dengan memanfaatkan kemajuan teknologi setiap harinya. Media sosial merupakan suatu wadah yang memiliki dampak yang mengandung lebih banyak hal negatif. Contohnya adalah *bullying*, berita *hoax*, konten dewasa dan lain sebagainya. Generasi muda masih kurang diarahkan dalam membendung pemanfaatan teknologi informasi ini dengan baik dan sesuai peruntukannya.

Dampak negatif dari penggunaan teknologi atau arus globalisasi lainnya tersebut menjadi tanggung jawab masyarakat di sekitar. Baik pemerintah, pihak sekolah maupun masyarakat harus bekerja sama untuk memberikan pemahaman terhadap nilai Pancasila dan jiwa nasionalisme generasi muda bangsa Indonesia.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Oktavian (2018) dari Universitas Muhammadiyah Palembang tahun 2018, pengaruh budaya asing bersamaan dengan perkembangan teknologi di zaman modern mengubah pola pikir generasi muda terhadap jati diri dan dasar bangsa Indonesia saat ini. Penggunaan gadget dan mencontoh budaya yang tidak sesuai dengan visi misi bangsa Indonesia menjadikan para generasi muda yang harusnya dapat menjadi contoh dari budaya leluhur semakin memudar. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan alat komunikasi (gadget) yang semakin marak di kalangan siswa bahkan di lingkungan siswa Sekolah Dasar (SD). Penggunaan alat komunikasi tersebut juga diperbolehkan oleh pihak sekolah, dengan tujuan awal untuk menjadi wadah bagi siswa dalam proses belajar mengajar. Tetapi dalam praktiknya siswa sebagai penerus bangsa tersebut menggunakan alat tersebut tidak sesuai dengan penggunaannya. Tentunya ini menjadi masalah serius karena pada hakikatnya siswa rentang umur 10 hingga 15 tahun termasuk ke dalam usia anak-anak yang bertindak dengan cara mencontoh apa yang mereka lihat.

Menurut pendapat Gagne (seperti dikutip oleh Arsilawita dkk., 2021) dampak dari hal tersebut menyebabkan pengaruh yang signifikan bagi siswa dalam melihat sebuah kemajuan teknologi tersebut yang menyatakan bahwa anak-anak di usia pencarian jati diri akan cenderung melihat perilaku individu di sekitarnya dalam menjadikan contoh terhadap perlakuan, rasa tanggung jawab, emosional dan tindakan kepada orang lain. Anak-anak sebagai generasi muda juga masih berada dalam ketergantungan saran dan masukkan orang tua dan guru. Pendapat tersebut menjadi dua sisi yang memiliki dampak positif dan negatif. Tentunya untuk mengenalkan tentang hal tersebut kepada generasi muda harus dengan pendekatan yang baik dan tepat menyesuaikan perkembangan modernisasi yang mereka ikuti.

Sasaran sosialisasi yang penulis tinjau adalah siswa kelas VIII SMPN 1 Bangkinang Kota. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar siswa kelas 8 tersebut dapat menjadi contoh yang baik bagi adik kelas dan juga menjadi pihak yang dapat memberikan perilaku yang baik kepada kakak kelasnya.

Untuk memberikan pemahaman terhadap nilai Pancasila terkhusus untuk anak-anak di jenjang sekolah menengah pertama (SMP) perlu dilaksanakan dengan strategi dan cara yang sesuai dengan dinamika perkembangan lingkungan dan psikologi anak. Ada beberapa cara yang efisien dalam memberikan pemahaman tentang Pancasila bagi generasi muda (Karim, 2004), yaitu:

1. Menggunakan pengenalan sistem kalender bagi pembelajaran siswa. Maksudnya adalah siswa diajarkan hari-hari besar di dalam kalender, hari bersejarah bangsa Indonesia serta hari perjuangan nasionalisme. Hal ini tentunya bertujuan agar siswa tidak jenuh terhadap pembelajaran yang dinilai monoton dengan buku di kelas. Selain ditunjukkan tentang hari-hari besar untuk meningkatkan pengetahuan siswa, hal tersebut juga bisa dimasukkan penjelasan tentang hari-hari besar seluruh agama beserta penjelasan cara saling menghargai agama lain dan toleransi.
2. Memberikan pembelajaran sejarah dengan cara kegiatan wisata. Kegiatan yang dilakukan adalah dengan cara mengajak siswa atau generasi muda untuk berkunjung ke tempat yang penuh cerita dan sejarah seperti museum, lokasi yang bersejarah seperti lubang buaya, taman pahlawan, dan rumah dinas pejabat Negara di awal kemerdekaan dan lain-lain. Sehingga nantinya ilmu dan pengetahuan yang siswa terima dapat diserap secara optimal dan lebih efektif.
3. Menggunakan media teknologi dan gambar. Siswa SMP yang masih berusia anak-anak, sangat senang apabila diperlihatkan sebuah pembelajaran yang berisi gambar dan wadah visual lainnya. Ini dapat menambah semangat dan antusiasme siswa untuk ingin tahu lebih dalam tentang Pancasila dan sejarah Negara Republik Indonesia. Hal ini sesuai dengan teknik yang diterapkan oleh penulis, yaitu dengan cara memberikan contoh-contoh soal gambar dan pembahasan materi nilai Pancasila dengan menggunakan media gambar sebagai pengantar dan isi dari materi sosialisasi.

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan rasa nasionalisme di kalangan siswa. Yang saat ini terjadi pengikisan akibat kemajuan zaman dan masuknya budaya luar.

2. Metode

Berbagai model dapat dilakukan dalam rangka penanaman ideologi Pancasila seperti role model (Hamid, 2021), model pembelajaran berorientasi kompetensi pendidikan (Haryati, 2012), model mengintegrasikan lagi-lagu tanah air dan perjuangan (Halimah, Sutini, & Harsono, 2012), juga model pembelajaran berbasis masalah (Minawati, Suryana & Elan, 2019) dan model-model lain yang terus berkembang.

Sementara dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat menggunakan metode sosialisasi. Kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan di dalamnya terdapat tahap pemaparan materi, Quizizz, dan diskusi. Penulis juga berkoordinasi dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Kampar dan Kepala Sekolah SMPN 1 Bangkinang Kota untuk menentukan waktu memperkenalkan program yang telah disusun oleh penulis. Penulis akan melakukan pemaparan program terhadap siswa SMPN 1 Bangkinang Kota Selain Sosialisasi kepada siswa, Wawancara juga akan dilakukan kepada orang tua, guru, mengenai keefektifan pembelajaran jarak jauh terhadap jiwa nasionalisme siswa.

Pemilihan obyek sosialisasi berperan dalam menentukan strategi yang digunakan untuk meningkatkan semangat nasionalisme melalui pendidikan Pancasila karena tahap ini adalah tahap anak-anak SMP berada pada masa peralihan dari anak-anak ke remaja yang masih mencari jati dirinya, maka harus di tanamkan dan ditingkatkan semangat nasionalisme di dalam jati diri anak SMP yang akan menentukan pendidikan ke depannya sehingga perlu ditanamkan dan dikenalkan nasionalisme sejak dini melalui pendidikan kewarganegaraan berbasis *online* menyesuaikan dengan kondisi pandemi saat ini. Sosialisasi ini akan dilakukan pada jam terakhir pembelajaran dan dilakukan juga pengenalan aplikasi pendidikan kewarganegaraan berbasis *online* kepada siswa dan pada saat terakhir sosialisasi akan diadakan permainan tebak gambar pahlawan dengan *reward* kelompok yang menang dapat pulang terlebih dahulu dan diberikan hadiah. Guru dipilih untuk pengenalan aplikasi pembelajaran penunjang lainnya selain Zoom, Google Meet, Classroom, dan WhatsApp Group. Aplikasi penunjang ini akan menjadi alternatif penunjang pembelajaran agar murid tidak cepat bosan.

Partisipasi guru dalam mendukung proses sosialisasi dipilih untuk proses kegiatan penanaman nilai Pancasila di sekolah karena peran serta guru dalam membimbing dan mengarah siswa dalam belajar

menjadi kunci adanya penanaman nilai Pancasila yang berkesinambungan bagi siswa. Hal ini dapat dilakukan pasca penyuluhan dan sosialisasi oleh penulis agar para siswa dapat diberikan bekal tentang nasionalisme dan nilai Pancasila lebih baik dan efektif pada saat awal pembelajaran dan akhir pembelajaran di sekolah.

Kegiatan pengabdian ini nantinya terdiri dari:

1. Sosialisasi mengenai pendidikan kewarganegaraan untuk meningkatkan nasionalisme berbasis *online* kepada siswa dan guru. Penyuluhan berupa sosialisasi kepada siswa SMPN 1 Bangkinang Kota dilakukan dengan menggunakan teknologi informasi. Baik berupa penggunaan sarana dan prasarana berupa laptop, *infocus* dan juga menggunakan aplikasi pembelajaran baik dari Google maupun sumber elektronik lain. Pendekatan dengan menggunakan teknologi informasi ini dilakukan untuk menyesuaikan penguasaan teknologi yang saat ini diminati oleh anak-anak seusia tersebut.
2. Lomba tebak gambar pahlawan secara berpasangan dan melakukan pembelajaran melalui *website* Quizizz. Penulis membuat *link* dan ruang pembahasan soal melalui aplikasi Quizizz. Hal ini dilakukan untuk mewujudkan tujuan dari pengabdian penulis yang memanfaatkan teknologi informasi dalam memberikan pemahaman terhadap nilai Pancasila. Soal-soal yang penulis himpun adalah tentang pemahaman siswa terhadap nama tokoh yang berasal dari pemaparan gambar, pengetahuan umum tentang Pancasila, integrasi bangsa dan lain-lain.
3. Diskusi ilmiah, hal ini dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanggapi dan memberikan komentar terhadap bahan ajar yang penulis berikan. Hal ini dapat menjadi sebuah wadah dan kesempatan bagi siswa untuk menentukan sejauh mana pemahaman siswa terhadap nilai Pancasila yang telah mereka pahami. Diskusi terdiri dari sesi dengar pendapat siswa, sesi tanya jawab, dan juga membuat kelompok diskusi agar hasilnya dapat dipresentasikan di depan siswa lain. Setiap siswa, membentuk kelompok dengan jumlah masing-masing 4 orang, diberikan waktu untuk mendiskusikan topik tentang Pancasila dan toleransi terhadap kebinekaan yang ada di Indonesia. Siswa juga diarahkan untuk memberikan gambaran contoh masalah disintegritas bangsa dan cara untuk memperkuat rasa persatuan bangsa melalui Pancasila.

4. Motivasi tentang nasionalisme, motivasi diberikan dengan menggunakan teknik memberikan pemahaman secara langsung kepada siswa tentang posisi generasi muda sebagai calon pemimpin dan yang akan menggantikan posisi pahlawan negara ini dimasa yang akan datang. Selanjutnya motivasi yang diberikan penulis adalah terhadap perkembangan pembelajaran siswa dikelas, hal ini tentunya bertujuan untuk mengajak dan mendorong siswa untuk rajin belajar dan menuntut ilmu sebagai syarat menjadi generasi muda yang cerdas, berwawasan dan dihormati oleh negara lain.

Dengan adanya masalah turunnya pemahaman dan perilaku siswa yang berdasarkan Pancasila tersebut sebagai calon pemimpin bangsa dimasa yang akan datang, maka penulis tertarik dalam membantu mengembangkan rasa nasionalisme dan nilai Pancasila bagi siswa SMPN 1 Bangkinang Kota, dengan memanfaatkan media teknologi informasi, diskusi ilmiah yang dapat memotivasi siswa dan metode lain agar sosialisasi yang diharapkan mampu untuk timbul secara efektif dan efisien.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pelaksanaan Sosialisasi dan Penyuluhan

Kegiatan pengabdian yang penulis buat diawali dengan koordinasi awal yang dilakukan oleh penulis kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Kampar dan selanjutnya membuka komunikasi kepada Kepala SMPN 1 Bangkinang Kota sebelum memulai proses sosialisasi. Setelah mendapatkan gambaran umum tentang lokasi pengabdian, penulis membuat sebuah rancangan sosialisasi agar dapat menyesuaikan dengan kondisi dan masalah yang terjadi di lapangan.

Dalam praktik awal pendekatan kepada siswa, penulis menemukan beberapa masalah dan kendala yang dialami siswa di lingkungan sekolah. Penggunaan gadget yang berlebihan, bullying, dan perkelahian antar siswa masih sering terjadi di sekolah. Hal ini menggambarkan bahwa, pengamalan nilai Pancasila masih belum diterapkan secara optimal dan siswa masih belum mengetahui substansi dari pengertian Pancasila tersebut di dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengoptimalkan sosialisasi dan penyuluhan tentang nilai Pancasila, penulis meminta kepada pihak sekolah untuk memberikan kesempatan dan waktu untuk masuk memberikan sosialisasi dan penyuluhan



Sumber: Dokumentasi Penulis (2022)

Gambar 1. Materi yang Dipaparkan kepada Siswa

dari masing-masing kelas. Biasanya sosialisasi di lingkungan sekolah bersifat menyeluruh bagi siswa sekolah, tetapi dengan adanya sistem sosialisasi kepada masing-masing kelas, tentunya interaksi dan komunikasi yang diharapkan dapat lebih optimal dan mendapatkan hasil yang lebih efektif. Sasaran sosialisasi yang penulis tinjau adalah siswa kelas VIII SMPN 1 Bangkinang Kota. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar siswa kelas 8 tersebut dapat menjadi contoh yang baik bagi adik kelas dan juga menjadi pihak yang dapat memberikan perilaku yang baik

kepada kakak kelasnya. Adapun jadwal kegiatan yang dilakukan adalah:

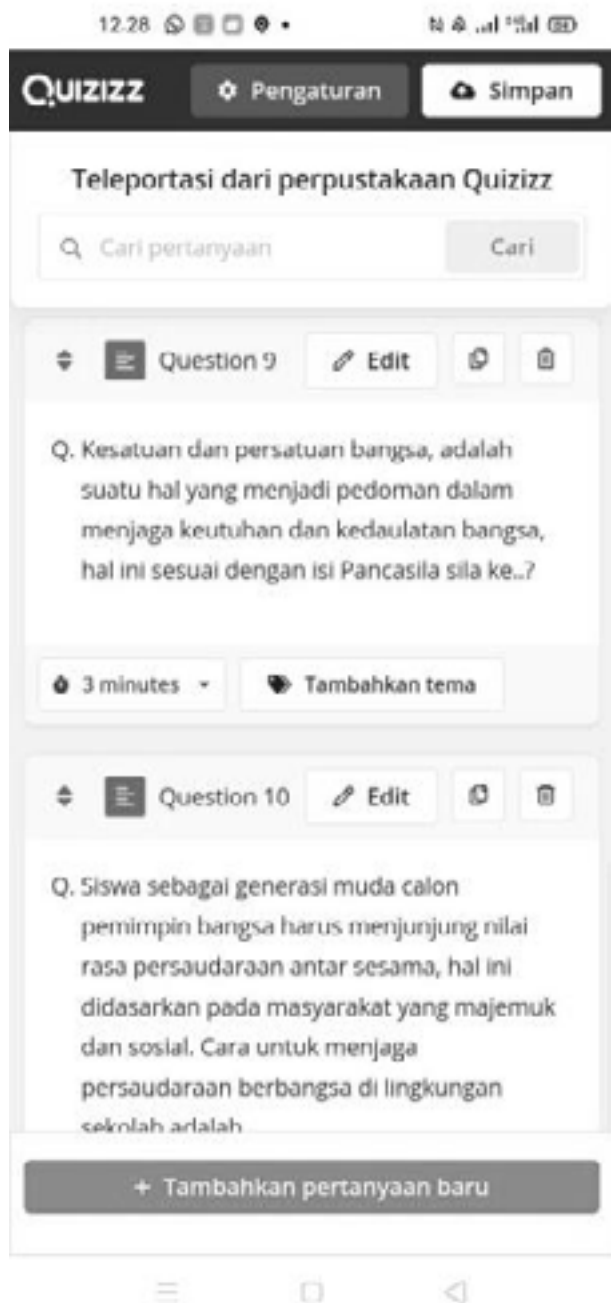
Tabel 1
Jadwal Kegiatan

No.	Hari/Tanggal	Kegiatan	Keterangan
1	Senin, 31 Januari 2022	Koordinasi dengan Pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kampar.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membangun komunikasi dengan bidang pendidikan menengah Dinas Pendidikan Kabupaten Kampar 2. Meminta arahan untuk sekolah yang direkomendasikan 3. Pemberian surat pengantar pengabdian dari IPDN
2	Rabu, 2 Februari 2022	Koordinasi dengan Pihak SMPN 1 Bangkinang Kota	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan perihal kegiatan pengabdian kepada Kepala SMPN 1 Bangkinang Kota dan menyerahkan surat penilaian pengabdian 2. Membangun komunikasi berdasarkan studi kasus yang diangkat oleh penulis dalam pengabdian 3. Meminta rekomendasi kelas dan objek yang menerima sosialisasi.
3	Kamis, 3 Februari 2022	Sosialisasi Kepada siswa Kelas 8 SMPN 1 Bangkinang Kota	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan kata pengantar dalam bentuk pengenalan diri dan tujuan pelaksanaan pengabdian 2. Sosialisasi Kepada siswa kelas VIII SMPN 1 Bangkinang Kota 3. Melakukan pretest melalui aplikasi Quizizz 4. Diskusi kelompok dan Tanya jawab 5. Penutup sosialisasi
4	Jumat, 4 Februari 2022	Koordinasi akhir dan Penerimaan nilai Oleh pihak SMPN 1 Bangkinang Kota	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penerimaan nilai yang diberikan oleh pihak sekolah 2. Penjelasan kesimpulan terhadap kegiatan yang telah berlangsung
5	Sabtu, 5 Februari 2022	Penulisan hasil dan Pembahasan berdasarkan Kegiatan yang telah berlangsung	Dilakukan dengan tujuan pembuatan hasil laporan pengabdian dan untuk memberikan penjelasan terhadap tujuan pelaksanaan kegiatan serta kesimpulan akhir.

3.2. Pembelajaran dengan Menggunakan Aplikasi Quizizz

Berdasarkan metode yang penulis buat, dapat dilihat beberapa hasil dari kegiatan yang dilaksanakan salah satunya diawali dengan tahap sosialisasi satu arah. Tahap ini terlihat respons dari siswa masih monoton dan tidak antusias. Wajar jika respons tersebut ditunjukkan oleh siswa, karena pada hakikatnya siswa yang masih berada pada usia anak-anak tidak menyukai hal-hal yang bersifat teoritis dan monoton.

Sehingga langkah selanjutnya yang penulis berikan adalah dengan cara memberikan *pretest* kepada siswa dengan menggunakan aplikasi Quizizz. Penggunaan teknologi dan aplikasi yang ditawarkan mulai menarik minat dan semangat siswa dalam mengikuti sosialisasi tersebut (Nany S., 2009).

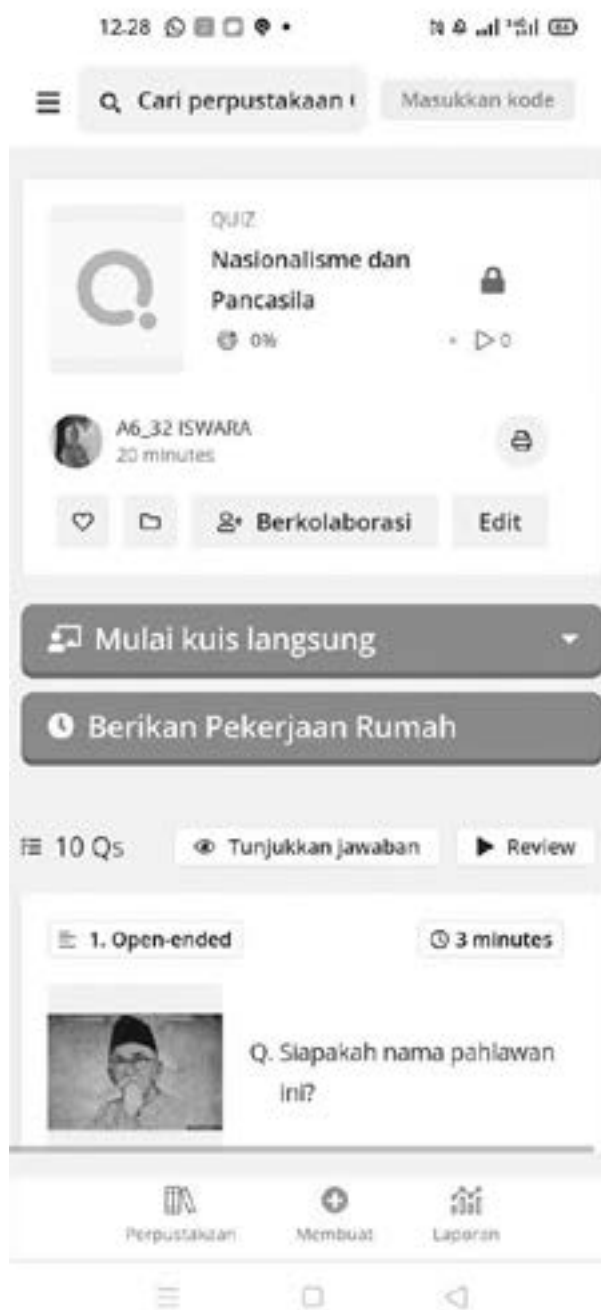


Sumber: Dokumentasi Penulis (2022)

Gambar 2. Aplikasi Quizizz

Aplikasi Quizizz dapat membantu siswa dalam mengasah kemampuan diri untuk mengetahui

sejauh mana pengetahuan siswa tentang materi yang disajikan. Hal ini dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan semangat siswa dalam bersaing satu sama lain di dalam sebuah kelompok belajar.



Sumber: Dokumentasi Penulis (2022)

Gambar 3. Pengerjaan Kuis dengan Aplikasi

3.3. Diskusi Kelompok

Dalam kegiatan diskusi kelompok, siswa diarahkan untuk menyelesaikan persoalan di dalam aplikasi Quizizz dengan cara membentuk kelompok diskusi. Soal yang dibuat dibahas dan dijawab bersama dalam kelompok. Keaktifan siswa dikembangkan dalam diskusi ilmiah di setiap kelompok. Hal ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi dua arah antara siswa sebagai penerima materi, penulis serta seluruh kelompok siswa yang mengikuti sosialisasi tersebut.



Sumber: Dokumentasi Penulis (2022)

Gambar 4. Penyelesaian *Pretest*

Pada sesi ini, siswa diperbolehkan untuk membuka aplikasi melalui gadget (alat komunikasi). Pada proses sosialisasi dengan menggunakan alat komunikasi ini, siswa menunjukkan respons positif ditunjukkan dengan semangat dan keseriusan siswa dalam menjawab soal-soal yang ada di Aplikasi Quizizz.

Sistem diskusi antar kelompok siswa tersebut dapat meningkatkan semangat dan kompetisi siswa dalam menemukan jawaban dan membuat hasil diskusi yang lebih baik. Karena hasil dari diskusi tersebut nantinya akan di presentasikan di depan kelas.

Tentunya hasil yang didapat dari pengetahuan teoritis siswa tentang pahlawan nasional, peristiwa sejarah dan studi kasus tentang nilai Pancasila dianggap baik dan menunjukkan pengetahuan siswa masih ada dalam memahami Pancasila dan nasionalisme.

Selanjutnya masuk kepada proses diskusi ilmiah. Setelah tes yang dilakukan untuk menguji pemahaman

siswa tersebut tentang Pancasila dan nasionalisme, maka pembahasan terhadap soal-soal yang dibuat, serta diskusi tentang isu terkini tentang Pancasila adalah hal yang harus dilakukan penulis. Kegiatan ini dilaksanakan dengan maksud memberikan ruang bagi siswa untuk berpendapat dan menyalurkan pemikiran terhadap isu terkini tentang menurunnya pengamalan Pancasila di lingkungan sekolah.

Dari diskusi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa, masih terdapat praktik perilaku generasi muda yang tidak sesuai dengan pengamalan Pancasila, seperti berkelahi antar sesama siswa, adanya *bullying*, kecanduan *game online* bagi siswa, dan masalah lain. Hal ini menjadi bukti bahwa kemajemukan yang terdapat di lingkungan sekolah masih belum dipahami oleh siswa sebagai suatu pengamalan nilai Pancasila di kehidupan sehari-hari.



Sumber: Dokumentasi Penulis (2022)

Gambar 5. Hasil Diskusi Kelompok Siswa

Selain pemaparan tentang masalah yang sering terjadi di Lingkungan sekolah, siswa juga berperan aktif dalam penyampaian pandangan terhadap solusi dari masalah-masalah tersebut dan menemukan jalan keluar yang baik menurut pemahaman dan pemikiran siswa. Dalam diskusi ini juga penulis membentuk kelompok-kelompok diskusi yang akan membahas topik tentang Pancasila, nasionalisme, integrasi bangsa, dan toleransi di Indonesia. Siswa diperbolehkan untuk menemukan bahan diskusi dari internet dan melalui literasi lainnya dengan bertukar pikiran antara satu dan lainnya.

A. Nasionalisme

Perkembangan teknologi informasi dalam rangkaian proses globalisasi telah mempengaruhi seluruh tatanan dalam masyarakat baik secara fisik maupun non-fisik dan langsung maupun tidak langsung. Karakter, sikap, budaya dan kebiasaan dapat berubah

dengan adanya perkembangan globalisasi saat ini. Perubahan dan pergeseran nilai dalam kehidupan bermasyarakat ini mengalami pergerakan ke arah yang lebih buruk. Budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia juga telah memudar, jika dibiarkan maka tidak menutup kemungkinan untuk hilang dan bangsa ini dapat kehilangan jati dirinya. Rasa nasionalisme dari bangsa Indonesia harusnya dapat dijaga dengan baik agar arus globalisasi dapat ditahan dan dibendung (Widiyono, 2019).

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), definisi nasionalisme adalah sebuah kesadaran dari setiap anggota masyarakat dalam mempertahankan dan menjaga kedaulatan negaranya dengan mengerahkan segala upaya, memakmurkan dan memajukan kekuatan bangsanya. Nasionalisme adalah rasa yang percaya terhadap kemajuan bangsanya sendiri yang bersumber dari persamaan kultur. Kesamaan kultur yang maksud adalah kesamaan terhadap asal daerah atau Negara, kesamaan darah, kesamaan ras dan budaya, kesamaan bahasa dan kesamaan sejarah. Secara kejiwaan sikap atau rasa nasionalisme dibangun dengan kesadaran masyarakat yang merasa pentingnya mengangkat nama baik bangsa dan negaranya agar diakui dan dikenal sebagai bangsa yang terbaik dari segala bangsa. Kesadaran anggota masyarakat atau warga Negara tersebut hadir dalam bentuk rasa cinta dan bangga bagi bangsa sendiri. Hal ini tercermin dalam sikap dan perilaku generasi muda di dalam masyarakat. Seperti penggunaan dan pemanfaatan barang atau produk asli dalam negeri atau lokal, peningkatan kapasitas diri melalui ilmu dan persaingan kualitas SDM, dan persatuan dan kesatuan bagi seluruh masyarakat.

Rasa nasionalisme bukan hanya ditunjukkan dengan masuk ke dalam militer, tetapi dari hal-hal kecil seperti menghargai lambang Negara dan bendera bangsa Indonesia, kita dapat mengaktualisasikan sikap cinta dan bangga terhadap bangsa Indonesia. Nasionalisme adalah jiwa yang dasar dalam membangun bangsa. Sikap optimis, motivasi utama dalam membangun kemandirian dan kemajuan bangsa merupakan sikap yang mendukung terwujudnya rasa nasionalisme di setiap diri warga Negara Indonesia. Sikap setia dan loyal terhadap Negara juga menjadi poin penting terhadap pencapaian rasa dan sikap nasionalisme bangsa Indonesia.

Setia kepada Negara dapat diaktualisasi dan diimplementasikan dalam bentuk kesadaran akan pentingnya bangsa Indonesia bagi kehidupan masa depan individu warga Negara. Dengan selalu memberikan yang terbaik bagi bangsa Indonesia baik

berupa pemikiran maupun tindakan yang secara terus menerus dapat menjadikan bangsa Indonesia sebagai prioritas pembangunan dan kemajuan dimasa yang akan datang.

Sebagai generasi muda, penanaman dan penumbuhan sikap nasionalisme tidak bisa dipandang sebagai hal yang biasa atau dapat diremehkan. Generasi muda sebagai pilar dasar dalam menjalankan estafet pembangunan dan kepemimpinan bangsa Indonesia merupakan objek utama dalam menentukan nasib bangsa Indonesia ke depannya. Generasi muda harus berperan aktif dalam melaksanakan tujuan pencapaian nasionalisme bagi pencapaian pembangunan dan kemajuan bangsa Indonesia. Nilai nasionalisme harus dimasukkan ke setiap sektor penting dalam kehidupan generasi muda, dimulai dari pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Proses pembelajaran yang ada di sekolah, harus menyertakan pembelajaran dan pemahaman tentang nasionalisme dalam ruang-ruang pembelajaran. Contoh nyata dalam sebuah penerapan pembelajaran nasionalisme di sekolah adalah dengan menyelenggarakan upacara bendera. Hal ini bisa menerapkan metode pelaksanaan upacara bendera dengan menentukan pelaksana dari upacara tersebut dibagi dan ditentukan bergiliran setiap penyelenggaraannya. Secara umum, penyelenggaraan upacara dilakukan setiap hari Senin pagi. Ini dilakukan untuk mengingatkan selalu kepada siswa bahwa setiap pembuka awal pekan yang baru, siswa sebagai generasi muda wajib untuk mengingat perjuangan para pahlawan dan meresapi arti dari sebuah rangkaian kegiatan upacara bendera secara mendalam dan sistematis.

Selanjutnya jiwa nasionalisme para siswa dapat dilatih dengan pemahaman nasionalisme secara persuasif dan rinci di dalam kelas. Bukan hanya pembelajaran yang berkaitan dengan pendidikan kewarganegaraan, tetapi penyuluhan atau pembelajaran tentang nasionalisme ini dapat diikutsertakan di dalam setiap mata siswa yang diampu di kelas. Contoh penanaman nasionalisme tentang pemahaman siswa terhadap suku bangsa yang beragam di Indonesia, hal ini ditunjukkan dengan pengenalan awal setiap siswa dikelas berdasarkan suku dan budaya masing-masing siswa. Selanjutnya bagaimana cara menghargai perbedaan tersebut baik suku, ras dan agama masing-masing siswa.

Sederhananya, nasionalisme merupakan suatu hal mudah untuk diajarkan secara teoritis maupun

praktik, tetapi memiliki kendala dalam implementasi pemahaman dan pengamalan. Hal ini karena praktik dari sebuah sikap nasionalisme harus diterapkan dan dicontohkan dalam setiap tindakan sehari-hari. Terutama bagi siswa yang belajar di sebuah sekolah yang tentunya bertemu dengan rekan-rekan yang memiliki perbedaan tetapi memiliki suatu tujuan yaitu sebagai orang yang melanjutkan estafet kepemimpinan dan tujuan pembangunan bangsa Indonesia.

B. Nilai Pancasila

Nilai Pancasila adalah sebuah landasan bangsa Indonesia dan menjadi dasar dari setiap pelaksanaan keputusan, aktivitas dan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah maupun masyarakat. Nilai yang terkandung dalam Pancasila tidak hanya menjadi cerminan terhadap kepribadian setiap individu warga Negara Indonesia tetapi juga menjadi perilaku yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Pancasila terdiri dari 5 sila yang mewakili ketuhanan, kemanusiaan, persatuan dan kesatuan permusyawaratan rakyat dan keadilan sosial. Keseluruhan dari Pancasila masuk ke dalam kehidupan bangsa Indonesia dalam kesehariannya.

C. Generasi Muda

Secara bahasa Jika dilihat dari bahasa Inggris "*young generation*" atau generasi muda adalah kelompok individu yang masih berada pada fase pencarian jati diri dan pembentukan diri. Dilihat dari makna, generasi muda terdiri dari dua kata yang memiliki arti yang luas. Generasi adalah suatu hal yang menunjukkan kelompok masyarakat yang diikat ke dalam pengertian yang sama dan memiliki kesamaan tempat, waktu dan kondisi yang mempengaruhinya. Sedangkan muda, menunjukkan adanya usia atau umur yang memberikan informasi terhadap batasan-batasan yang berkenaan dengan tingkat kedewasaan maupun pertumbuhan individu. Rata-rata usia atau umur yang termasuk ke dalam indikator "muda" adalah individu anak-anak hingga remaja yang termasuk ke dalam jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Peran orang tua untuk melakukan pendidikan serta memberikan contoh di rumah dan peran guru dalam memberikan pembelajaran formal disekolah masih menjadi faktor yang menentukan arah pemikiran dari seorang individu yang tergolong ke dalam generasi muda. Kehidupan generasi muda dipengaruhi oleh kegiatan-kegiatan yang berskala masyarakat sekitar dan kegiatan sosial lainnya, yang artinya generasi muda

sebagai "*Youth Citizen*" telah masuk ke dalam sistem kemasyarakatan dalam kehidupannya sehari-hari.

Faktor-faktor yang mendorong pengaruh dari pemahaman dan rasa nasionalisme generasi muda antara lain:

1. Sejarah pemerintahan dan politik, hal ini didasarkan kepada sejarah panjang bangsa Indonesia dari awal kemerdekaan, orde lama, dan orde baru serta reformasi yang memiliki pengaruh yang kurang baik dalam perkembangan pemikiran dan pemahaman generasi muda zaman sekarang. Hal ini mengarah kepada anggapan generasi muda bahwa nilai Pancasila dan nasionalisme tidak dicontohkan dengan baik oleh para pejabat Negara, dengan melihat fakta dan kenyataan di lapangan bahwa banyak para pejabat Negara yang masih melakukan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan Pancasila dan implementasi dari nasionalisme tersebut.
2. Sikap dan perilaku lingkungan rumah, generasi muda yang termasuk ke dalam usia pencarian jati diri dan mencontoh lingkungan tentunya tidak dapat mengetahui seperti apa contoh pengamalan Pancasila dan nasionalisme yang baik jika dari lingkungan rumah sendiri generasi muda ini tidak mendapat gambaran dari orang tuanya. Sebaiknya orang tua harus mampu memberikan pemahaman kepada anak untuk mengetahui tata cara yang baik dalam mengamalkan Pancasila dan rasa nasionalisme.
3. Lingkungan sekolah dan teman sepeergaulan, dengan adanya pembelajaran dan penyuluhan terhadap nilai Pancasila dan rasa nasionalisme disekolah, maka siswa dapat memiliki gambaran dan pemahaman terhadap arti dari nilai Pancasila dan nasionalisme serta penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

D. Sosialisasi

Sosialisasi adalah proses penyampaian informasi kepada masyarakat maupun kelompok individu baik berupa pengetahuan, himbauan dan pembelajaran terhadap suatu fenomena yang terjadi dimasyarakat. Sosialisasi terlaksana atas dasar adanya keinginan individu untuk membuka ruang diskusi bersama terhadap sebuah informasi terutama informasi publik. Dalam kegiatan pengabdian tersebut, sosialisasi tentang nasionalisme sangat penting dilakukan karena dilatarbelakangi oleh mulai tergerusnya nilai Pancasila dan pengamalan rasa nasionalisme kepada bangsa dan

Negara bangsa Indonesia. Sosialisasi menjadi jawaban atas masalah tersebut karena dinilai lebih efektif dan efisien jika dilakukan secara tatap muka langsung.

Dalam pembahasan ini, kegiatan yang penulis lakukan sesuai dengan tujuan dan tema dari pengabdian Prodi Politik Indonesia Terapan (PIT) yaitu adalah meningkatkan nasionalisme masyarakat pasca pandemi COVID-19. Hal ini tentunya diharapkan mampu bermanfaat untuk kembali meningkatkan rasa nasionalisme dan toleransi siswa terhadap nilai Pancasila.

Akibat adanya arus globalisasi dan era modern saat ini, budaya asing beserta ideologi yang tidak bersumber dari Pancasila menyebabkan banyak generasi muda yang melupakan semangat membangun bangsa dan lupa akan persiapan sebagai calon pemimpin bangsa di masa yang akan datang. Harapan penulis bahwa kegiatan tersebut dapat di lanjutkan dan ditingkatkan baik berupa sosialisasi rutin dan berkala, serta dapat dilaksanakan dalam hal teknik pembelajaran di kelas.

4. Kesimpulan

Sebagai calon pemimpin bangsa yang menentukan arah dan tujuan bangsa Indonesia di masa yang akan datang, generasi muda harus mampu untuk mengenal dan memahami nilai-nilai Pancasila yang telah menjadi dasar dan kepribadian bangsa Indonesia dari awal bangsa ini berdiri. Budaya asing dan arus globalisasi yang tanpa batas, harus mampu diikuti dengan baik dan dimanfaatkan sebagai suatu kesempatan untuk menguasai teknologi dan eksistensi bangsa Indonesia di tingkat dunia. Pancasila harus tetap menjadi pedoman dalam setiap proses bernegara untuk menjaga dan mempertahankan eksistensi Pancasila sebagai dasar dari bangsa Indonesia agar tidak hilang dan kalah terhadap budaya asing yang tidak sesuai.

Dalam penerapan nilai Pancasila dan rasa nasionalisme generasi muda, banyak masalah yang timbul akibat budaya asing dan pengaruh buruk globalisasi yang biasanya bersinggungan dengan masalah moral generasi muda. Moral yang rusak atau tidak sesuai dengan nilai Pancasila, akan menyebabkan pembangunan yang dicita-citakan bangsa Indonesia tidak dapat terselenggara dengan baik. Jika generasi muda bangsa Indonesia memiliki moral yang tidak sesuai dengan harapan bangsa dan Pancasila, maka sistem bernegara yang baik tidak akan terlaksana dan perpecahan bangsa tentunya akan menjadi hal yang akan terjadi dimasa depan. Hal tersebut tentu menjadi suatu hal yang memprihatinkan, dan harus mendapat

perhatian serius baik dari pemerintah, maupun masyarakat. Salah satunya adalah pemberian materi tentang nilai Pancasila dan rasa nasionalisme bagi generasi muda melalui sosialisasi dan penyuluhan.

Sosialisasi di lingkungan sekolah bersifat menyeluruh bagi siswa sekolah, tetapi dengan adanya sistem sosialisasi per kelas, interaksi dan komunikasi lebih optimal dan mendapatkan hasil yang lebih efektif.

Berdasarkan metode sosialisasi dengan kegiatan pemaparan materi, Quizizz, dan diskusi, tergambar respons dari siswa masih monoton dan tidak antusias, sementara pada kegiatan Quizizz dan diskusi respons siswa cukup tinggi yang ditunjukkan dengan keceriaan siswa ketika mampu menjawab dengan benar.

Untuk itu penulis menyarankan agar kegiatan peningkatan semangat nasionalisme tidak berhenti di saat pandemi COVID-19. Penggunaan metode baru sangat disarankan yang tidak menyalahi protokol kesehatan seperti Quizizz sangat disarankan. Masih diperlukan sinergitas dan kerja sama antara pihak sekolah dan guru dalam melanjutkan kegiatan penanaman nilai Pancasila dan nasionalisme di setiap kegiatan belajar mengajar. Untuk menciptakan generasi muda yang penuh rasa cinta tanah air.

Ucapan Terima Kasih

Penulis berterima kasih kepada reviewer yang telah memberikan masukan atas tulisan ini sehingga layak untuk diterbitkan. Rasa terima kasih juga disampaikan kepada redaksi Civitas Consecratio yang telah memilih artikel ini untuk diterbitkan.

5. Referensi

- Arifin, M. (1990). *Ideologi Pancasila: Bimbingan ke Arah Penghayatan dan Pengamalan bagi Remaja*. PT. Golden Terayon Press.
- Arsilawita, A., Jamaris, J., & Sufiyarma, S. (2021). Strategi untuk Meningkatkan Proses Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19 di SDN 002 Kuok Kabupaten Kampar Riau. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 2501–2510.
- Asmaroini, A. P. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila bagi Siswa di Era Globalisasi. *Citizenship: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 440–450. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v4i2.1076>
- Dzulfaroh, A. N. (2020, Maret 12). *Virus Corona Jadi Pandemi Global, Apa Dampak dan Langkah*

- Selanjutnya? Kompas.com. <https://www.kompas.com/tren/read/2020/03/12/064800265/virus-corona-jadi-pandemi-global-apa-dampak-dan-langkah-selanjutnya->
- Fadhilaturrahmi, F., Ananda, R., & Yolanda, S. (2021). Persepsi Guru Sekolah Dasar terhadap Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1683–1688. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.1187>
- Karim, M. A. (2004). *Menggali Muatan Pancasila dalam Perspektif Islam*. Surya Raya.
- Mulyana, R. (2011). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Alfabeta.
- Nany S., Y. C. (2009). Menanamkan Nilai Pancasila pada Anak Sejak Usia Dini. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 9(1), 107–116. <https://doi.org/10.21831/hum.v9i1.3787>
- Napsawati, N. (2020). Analisis Situasi Pembelajaran IPA Fisika dengan Metode Daring di Tengah Wabah COVID-19. *Karst: Jurnal Pendidikan Fisika dan Terapannya*, 3(1), 6–12. <https://doi.org/10.46918/karst.v3i1.546>
- Oktavian, W. A. (2018). Urgensi Memahami dan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari Sebagai Sebuah Bangsa. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKN*, 5(2), 123–128. <https://doi.org/10.36706/jbti.v5i2.7904>
- Raturahmi, L., Febrina, R. I., & Dewi SY, R. U. (2021). Pengenalan Literasi Media untuk Pencegahan Konflik Sosial pada Siswa Sekolah Dasar di Wilayah Perdesaan. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 4(3), 465–476. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v4i3.11438>
- Santoso, S., Suyahmo, S., Rachman, M., & Utomo, C. B. (2020). Urgensi Pendidikan Karakter pada Masa Pandemi Covid 19. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (Prosnampas)*, 558–563. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/655>
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29–39. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>
- Widiyono, S. (2019). Pengembangan Nasionalisme Generasi Muda di Era Globalisasi. *Populika*, 7(1), 12–21. <https://doi.org/10.37631/populika.v7i1.24>